TIKUS HILANG, PETANI SENANG: Gerakan Pembasmian Hama Tikus Demi Ketahanan Pangan di Desa Karedok



SUMEDANG, JATIGEDE – Dalam rangka memperingati Hari Bhayangkara ke-80, masyarakat Desa Karedok, Kecamatan Jatigede, Kabupaten Sumedang melaksanakan kegiatan Lomba Basmi Hama Tikus atau yang akrab disebut *Moro Beurit*. Mengusung tema “Tikus Hilang, Petani Senang: Gerakan Pembasmian Hama Tikus Demi Ketahanan Pangan”, aksi massal ini digelar pada Sabtu (27/6/2026).

Kegiatan yang dilaksanakan di area persawahan Desa Karedok ini merupakan program yang diinisiasi oleh Polres Sumedang dan dilaksanakan secara serentak di 26 kecamatan di Kabupaten Sumedang. Tujuannya tidak lain untuk mendukung ketahanan pangan sekaligus membantu para petani mengatasi serangan hama tikus yang kerap merusak hasil bumi.

Sinergi Lintas Sektor di Lahan Pertanian

Kegiatan Moro Beurit di Desa Karedok dilaksanakan bersama para petani setempat dengan didampingi oleh Ketua Kelompok Tani Merah Kubang dan Ketua Gapoktan

Reugreug Karedok. Tak hanya petani, aksi turun ke sawah ini juga diikuti oleh personel Polres Sumedang, Polsek Jatigede, Bhabinkamtibmas Desa Karedok, UPTD Pertanian, serta Mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Kampus Sumedang.

Kapolsek Jatigede mengungkapkan harapannya agar aksi nyata ini dapat membawa dampak jangka panjang bagi kesejahteraan warga.

> *"Mudah-mudahan dengan adanya kegiatan pembasmian hama tikus ini, hasil panen padi meningkat dan berlimpah," ujar Kapolsek Jatigede saat memantau langsung jalannya kegiatan.*

Jeritan Petani dan Asa Melalui *Moro Beuri*

Kondisi serangan hama di Desa Karedok belakangan ini memang cukup memprihatinkan. Ketua Gapoktan Tani Reugreug Karedok membeberkan bahwa para petani telah mengalami kerugian yang signifikan dalam beberapa musim tanam terakhir.

> *"Sudah 1,5 tahun ini sawah yang seharusnya menghasilkan panen melimpah, justru membuat petani rugi akibat adanya hama tikus. Berbagai bentuk usaha pencegahan sudah kami lakukan, tapi kali ini kita mencoba lagi dengan pendekatan yang lebih masif melalui kegiatan Moro Beurit ini," ungkap Ketua Gapoktan Reugreug Karedok.*



Butuh Gotong Royong dan Peran Generasi Muda

Sementara itu, pihak UPTD Pertanian menekankan bahwa kunci keberhasilan dari pemberantasan hama ini adalah konsistensi dan kerja sama seluruh elemen masyarakat.

> *"Kegiatan ini penting untuk memotivasi para petani agar terus membasmi hama tikus. Namun, pembasmian ini harus dilakukan bersama-sama secara serentak, tidak bisa berkelompok-kelompok kecil saja. Harapannya, agar lebih efektif, gerakan ini juga harus dibantu oleh para generasi muda seperti Karang Taruna, aparat desa, dan elemen masyarakat lainnya," tegas perwakilan UPTD Pertanian.*

Antusiasme masyarakat terlihat sangat tinggi selama kegiatan berlangsung. Selain berhasil mengurangi populasi hama tikus di lapangan, agenda ini terbukti ampuh menjadi sarana untuk menumbuhkan kembali semangat gotong royong antarwarga dan instansi terkait.

Melalui gerakan sinergis ini, diharapkan serangan hama di lahan pertanian Desa Karedok dapat ditekan seminimal mungkin, sehingga produktivitas pertanian kembali melonjak dan ketahanan pangan wilayah dapat terus terjaga.

Link Akses :
https://www.kompasiana.com/kkn16desakaredok3875/6a451382c925c474e7237233/tikus-hilang-petani-senang-gerakan-pembasmian-hama-tikus-demi-ketahanan-pangan-di-desa-karedok

Nenek Renta Semangat Tak Pernah Tua : Kisah Ema Wasri dan Ampas Kecapnya



Sumedang, 3 Juli 2026 --- Ema Wasri (sekitar 70 tahun), warga Desa Karedok, Kecamatan Jatigede, Kabupaten Sumedang, masih memproduksi ampas kecap secara mandiri di tengah keterbatasan fisik akibat usia. Kisah ini terungkap dari observasi lapangan mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) Kelompok 16 Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Kampus Sumedang, yang tengah menjalankan program pengabdian masyarakat di desa tersebut.

"Kalau tidak membuat ampas kecap, dari mana lagi saya bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari " kata Ema Wasri kepada mahasiswa KKN Kelompok 16 UPI Sumedang.

Proses Produksi Tradisional Tanpa Bahan Terbuang



Pembuatan ampas kecap diawali dengan mengukus kacang kedelai, mendinginkannya, lalu merebusnya bersama air, gula, dan kecap dalam kuali besar hingga meresap dan berwarna kecokelatan. Air sisa rebusan tidak dibuang, melainkan diolah kembali menjadi kecap manis kental melalui perebusan ulang selama 7--8 jam hingga mengental sempurna.

Setiap kali produksi, Ema Wasri mengolah 7--10 kilogram kacang kedelai yang menghasilkan 50--100 bungkus ampas kecap siap konsumsi. Proses yang dilakukan sepenuhnya secara manual ini mencerminkan kearifan lokal dalam mengolah bahan pangan tanpa menyisakan limbah produksi.

Selain menunggu pembeli di rumah, Ema Wasri turut berjalan kaki mengelilingi Desa Karedok untuk menjajakan dagangannya secara langsung, kerap menahan sakit pinggang di sepanjang perjalanan. Cara promosi door-to-door dan dari mulut ke mulut ini terbukti efektif di lingkup desa: warga disebut menggemari cita rasa otentik produknya sehingga dagangan biasanya cepat habis.

Sistem Penjualan: Pesanan dan Promosi dari Mulut ke Mulut

Karena faktor usia, Ema Wasri sengaja membatasi volume produksinya dan tidak menyetor ke bandar besar yang menuntut kapasitas tinggi. Penjualan dilakukan berdasarkan sistem pesanan (by order), sehingga produksi disesuaikan dengan permintaan yang masuk.

Pola promosi yang masih sangat konvensional ini menjadi salah satu perhatian mahasiswa KKN, mengingat produk dengan cita rasa otentik seperti ampas kecap buatan Ema Wasri sebenarnya berpotensi menjangkau pasar yang lebih luas apabila didukung strategi promosi dan pengemasan yang lebih variatif, misalnya melalui pelabelan produk, media sosial, atau kemitraan dengan warung dan toko di sekitar desa



Sorotan Mahasiswa KKN

Mahasiswa KKN Kelompok 16 UPI Sumedang menyoroti kisah ini sebagai gambaran nyata semangat kemandirian di usia senja sekaligus contoh produk kuliner tradisional yang berpotensi dikembangkan lebih jauh melalui pendampingan produksi dan promosi.

Tentang KKN Kelompok 16 UPI Sumedang

Link Akses:
https://www.kompasiana.com/kkn16desakaredok3875/6a49ec8fc925c43f2e232373/

nenek-renta-semangat-tak-pernah-tua-kisah-ema-wasri-dan-ampas-kecapnya#goog_rewarded